

KATARSIS REMAJA EKSTROVERT DAN INTROVERT PADA MEDIA GRAFFITI

Adi Anggoro

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Anggoro400@gmail.com

Nina Yuliana

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Husnan Nurjuman

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

ABSTRAK

Graffiti yang merupakan bagian dari seni rupa ini merupakan seni yang mengkombinasikan komposisi seperti garis, bentuk, volume serta warna yang digunakan untuk menuliskan sebuah kalimat – kalimat tertentu pada sebuah dinding. Alat yang digunakan biasanya berupa pilok atau cat semprot kaleng. Saat ini graffiti sudah mengalami pergeseran makna. Dalam hal ini katarsis merupakan sebuah penyaluran emosi yang terpendam dari hati yang harus dikeluarkan oleh *writer* graffiti ekstrovert dan introvert untuk mendapatkan kepuasan pribadi. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk menjelaskan katarsis atau penyaluran emosi pada remaja ekstrovert dan introvert melalui media graffiti. Penulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan menggunakan paradigma konstruktivisme. Metode pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, serta metode dokumenter. Penulis menggunakan dua teori yang relevan yakni teori aktivitas dan komunikasi visual dalam menganalisis fenomena yang diteliti. Hasil penulisan ini adalah para *writer* graffiti ekstrovert dan introvert menyalurkan emosi mereka dalam karya graffiti digunakan untuk mendapatkan kepuasan pribadi. Namun terdapat perbedaan dari kadar penyalurannya tersebut yang dilatarbelakangi oleh kepribadiannya. Ditinjau melalui tempat, bentuk idealisme, warna, tema, pesan, ekspresi komunikasi visual, media promosi, motif, mood, hambatan serta respon dalam graffiti. Namun, para *writer* hanya membuat karya graffiti sebagai kepuasan pribadi saja oleh karena itu penulis menyarankan untuk para *writer* graffiti ekstrovert dan introvert untuk membuat karya graffiti berbentuk kritik sosial agar masyarakat bisa memahami arti dari graffiti yang sesungguhnya.

Kata kunci: Katarsis, Graffiti, Ekstrovert dan Introvert, Teori Aktivitas dan Teori Komunikasi Visual.

**TEENAGE CATHARSIS EXTROVERT AND INTROVERT ON GRAVITY
MEDIA**

ABSTRACT

Gravity which is part of art this is the art that combines the composition such as lines, form, and volume also a color that used for writing certain sentences on the wall. Tools used are usually cans or can spray paint. Nowadays gravity has experienced a shift in meaning. In this case, catharsis is a pent-up emotion from the heart that must be released by the writer of gravity extrovert and introvert for getting personal satisfaction. The aim of this research is to explain catharsis or releasing emotion in extroverted and introverted teenage through media of gravity. This research used qualitative with phenomenology approach and used the paradigm of constructivism. Method of collecting data were a deep interview, observation, and method of documented. The researcher used two theories that relevant there was a theory of activity and visual communication in analysis phenom that researched. The Result of this research was Gravity writers of extrovert and introvert release their emotions in gravity creation that used for getting personal satisfaction. However, there was the difference from in the level of distribution that was motivated by his personality. traced through the place, form of idealism, color, theme, message, expression of visual communication, promotion media, motive, mood, obstacle and respond in gravity. Although, the writers only made work of gravity only as personal satisfaction therefore the researcher suggest to the writers of gravity extrovert and introvert to make gravity work shaped social critic so people can understand the meaning from the true gravity.

Keywords: *Catharsis, Gravity, Extrovert and Introvert, Activity Theory and Visual Communication Theory.*

PENDAHULUAN

Street Art sendiri dikembangkan di ruang publik seperti di jalanan dengan bentuk karyanya seperti seni graffiti, seni mural dan vandalisme. Ketiga seni jalanan ini memiliki karakteristik, keunggulan, kelebihan masing-masing. Serta ada pula yang bersifat merugikan, mempunyai nilai seni keindahan dan juga ada yang tidak memiliki bentuk nilai apapun. Seni graffiti sendiri mempunyai bentuk, karakter, dan warna yang berbeda-beda. Pelukisan seni graffiti menggunakan komposisi warna, garis, volume, kata, dan kalimat-kalimat. Sehingga dapat dikatakan graffiti merupakan seni jalanan yang kompleks syarat akan makna dan memiliki keindahan.

Berdasarkan sejarahnya graffiti dahulu pada zaman Romawi dijadikan sebagai bentuk kritik sosial rasa ketidakpuasan terhadap pemerintahan berupa sindiran-sindiran yang dituangkan kedalam tembok-tembok di jalanan. Namun pada era modern terjadi pergeseran makna pada graffiti. Melihat fenomena ini penulis melakukan

observasi langsung di wilayah Kota Serang. Mencari tahu seperti apakah keadaan seniman graffiti di kota Serang untuk membuktikan langsung apakah benar-benar terjadi pergeseran makna terhadap seni graffiti. Bila kita menyusuri jalanan di Kota Serang terlihat mulai banyaknya sudut kota yang dihiasi oleh graffiti. Seperti salah satu graffiti yang penulis temukan adalah graffiti yang menempel pada tembok samping Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten (UIN SMH Banten). Tembok kosong ini dihiasi oleh karya graffiti yang keren dan memiliki sesuatu makna yang ingin disampaikan pembuatnya.



Gambar 1. Graffiti di Tembok Kosong samping UIN SMH Banten. Lokasi Jl. Jendral Sudirman No.30 Serang-Banten 42118. sumber:dokumentasi penulis

Kemunculan graffiti sendiri bisa diartikan salah satu bentuk subkultur kalangan remaja di tengah masyarakat. Apa yang membuat subkultur kalangan remaja ini yang ingin menunjukkan eksistensinya adalah adanya sifat khas dan perilaku remaja yang suka mencari perhatian, melakukan pendobrakan, gemar pamer, dan tentu saja, berbeda. Dalam penulisan ini penulis tertarik untuk meneliti mengenai kepribadian dari seniman graffiti dalam melakukan penyaluran emosinya atau katarsis dimana melihat fenomena graffiti yang sekarang sudah terjadi pergeseran makna menjadikan ketertarikan penulis untuk mencari tahu seperti apa penyaluran emosi atau katarsis pada remaja ekstrovert dan introvert melalui media graffiti.

Selain itu penulis melihat dari hasil observasi di beberapa tempat seperti di UIN SMH Banten dan di lingkungan Kaliwadas dalam goresan graffitinya ada perbedaan dalam setiap karyanya, terlihat bentuk yang beragam dan cenderung tidak pernah ada bentuk yang sama persis diantara karyanya. Oleh karena itu penulis

tertarik ingin mengetahui lebih lanjut mengenai bagaimana katarsis remaja ekstrovert pada media graffiti dan bagaimana katarsis remaja introvert pada media graffiti. Secara referensi judul penulisan ini terinspirasi dari hasil temuan pada penulisan yang dilakukan oleh Triliana (2013) mengungkapkan terdapat perbedaan penyaluran emosi pada laki-laki dan perempuan dalam goresan graffitinya dimana dalam penggunaan warna laki-laki secara psikologis menunjukkan ekspresi maskulinitas dengan kecenderungan warna gelap. Kemudian pada perempuan cenderung menunjukkan ekspresi keceriaan, kesetiaan, atau dedikasi pada orang lain. Selanjutnya mereka yang merasa sebagai pemalu dan tidak percaya diri, bisa menyuarakan ekspresinya lewat graffiti karena di sini mereka tidak harus berbicara. Kemudian penulis melakukan observasi lanjutan dengan para *writer* graffiti dengan wawancara dua orang *writer* Moreon dan Sumuzyah dimana keduanya ini memiliki kepribadian yang berbeda Moreon yang memiliki kepribadian Ekstrovert dan Sumuzyah memiliki

kepribadian Introvert. Dari hasil wawancara dapat dikatakan ada perbedaan penyaluran emosi diantara remaja dengan tipe kepribadian ekstrovert dan introvert pada graffiti dimana pada penggunaan warna Moreeon cenderung menyukai warna merah dengan alasan merah adalah warna yang cerah, mencolok dan berani. Sedangkan Sumuzyah menyukai warna Hijau dengan alasan warna yang sejuk, menyegarkan serta memberikan ketenangan.

Selain itu kecenderungan dalam pembuatan jenis graffiti pun berbeda dimana jenis graffiti yang sering dibuat oleh Sumuzyah hanya satu bentuk yakni *wildstyle* dan dilakukan pada tembok-tembok jalanan. Sedangkan pada Moreeon banyak jenis graffiti yang dibuat seperti *wildstyle*, *Roll Up*, dan *Throw Up* dan dilakukan tidak hanya tembok jalanan saja melainkan pada media lain seperti buku gambar, kapal yang sudah rusak serta yang ekstrem adalah pada tubuh manusia. Dengan hasil observasi – observasi ini alhasil menjadikan rasa ketertarikan penulis untuk

mendalami lebih lanjut mengenai katarsis remaja ekstrovert dan introvert pada media graffiti. Dengan masalah yang hendak dikaji oleh penulis adalah bagaimana katarsis atau penyaluran emosi pada remaja ekstrovert dan introvert melalui tempat, bentuk idealisme, warna, tema, pesan, ekspresi komunikasi visual, media promosi, motif, mood, hambatan serta respon dalam graffiti.

TINJAUAN PUSTAKA

Graffiti sebagai Bentuk Komunikasi Visual

Dalam hal ini graffiti merupakan bentuk dari komunikasi visual. Sesuai yang dikemukakan oleh Triliana (2013) dalam penulisannya menyebutkan bahwa graffiti sebagai bentuk komunikasi visual. Dimana komunikasi terbentuk melalui visualisasi graffiti berupa objek, kata-kata, dan pewarnaan sebagai media berekspresi remaja. Adanya penampakan objek biasanya mewakili pesan yang ingin disampaikan, sementara kata-kata yang tersaji bisa menjadi sarana yang memudahkan penerimaan pesan oleh khalayak. Pesan visual dalam graffiti

biasanya dibuat dengan tujuan untuk memperindah suatu lokasi atau untuk menunjukkan eksistensi diri pada komunitas dan masyarakat.

Selain itu graffiti sudah memenuhi tiga elemen estetika visual. Seperti yang diutarakan oleh Dake (2005: 7) tentang objek (yaitu graffiti), pembuat (yaitu *writer*), dan khalayak. Ketiga elemen tersebut saling mempengaruhi satu sama lainnya yang membentuk terjadinya keindahan didalamnya yang kemudian dapat dirasakan langsung oleh khalayak. Oleh karena itu graffiti bisa dikatakan sebagai unsur dari alat komunikasi untuk menyampaikan sebuah informasi yang memiliki keindahan. Bentuk visualisasi dari graffiti menyimpan sebuah informasi yang terkandung didalamnya dan informasi ini biasanya hanya bisa dibaca dan diketahui oleh orang-orang yang mengerti mengenai graffiti. Sedangkan untuk orang awam yang melihatnya akan bingung dan bertanya-tanya apa maksud dari gambar graffiti. Dengan demikian graffiti dapat dikatakan seni yang

mempunyai tingkat kesulitan yang tinggi dan sulit untuk dicerna.

Jenis – jenis graffiti diantaranya ada graffiti *tagging*, *Bombing*, graffiti berdasarkan tempat, *Bubble*, *Throw Up*, *Roll Up*, *Stencil*, *Wildstyle*, *Wildstyle 3D*, *3D*, *realism*, serta graffiti karakter. Jenis graffiti tersebut mempunyai karakteristiknya masing – masing dan mempunyai tingkat kesulitannya masing – masing. Ada juga dari jenis graffiti tersebut yang tidak memiliki keindahan seni melainkan hanya merusak dan membuat kotor.

Graffiti sebagai Eksistensi dan Media Ekspresi Subkultur Remaja

Kemunculan graffiti bisa dikatakan suatu bentuk subkultur remaja di tengah masyarakat. Menurut Hebdige dalam Hasan (2011:220-221) berpandangan bahwa subkultur adalah subversi bagi apa yang dianggap normal.

Remaja dengan sifat khasnya yang cenderung ingin mendapatkan perhatian, ingin mencoba hal-hal baru serta suka melakukan pendobrakan dan perlawanan

terhadap sesuatu yang dirasa tidak sepaham dengannya. Disini graffiti digunakan remaja sebagai ajang eksistensi untuk katarsis atau menyalurkan emosinya yang terpendam. Selain itu graffiti juga digunakan sebagai bentuk ekspresi atas keresahan yang terjadi didalam dirinya. Sesuai dengan sifat dari graffiti yang bentuk karyanya memiliki fungsi untuk penyampaian pesan yang rahasia pada kelompok tertentu, sarana ekspresi ketidakpuasan terhadap keadaan sosial, sarana pemberontakan dan juga sebagai sarana ekspresi ketakutan terhadap kondisi politik dan sosial yang sedang berkembang di masyarakat. Pesan dari graffiti yang syarat akan makna di komunikasikan dengan bentuk visual yang ditujukan untuk kalangan luas. Sebagai bentuk dari eksistensi dari adanya sebuah kelompok subkultur yang memiliki pikiran dan idealis yang berbeda dari kebanyakan orang.

Trend Penggunaan Graffiti di Kalangan Remaja

Graffiti di era modern seperti saat ini mengalami pergeseran

makna. Dimana saat ini banyak dijumpai graffiti tidak lagi ditembok-tembok jalanan di pusat kota, namun graffiti sekarang sudah merambah pada tembok-tembok café, museum, topi, kaus, serta ada juga yang dibuat kedalam bentuk *sticker*, *body painting*. Trend unik lainnya yang terjadi pada saat ini adalah membuat model gaya rambut graffiti.



Gambar 2. Potongan Rambut Bergaya Graffiti. (sumber: <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/2878457/tren-gaya-rambut-graffiti-untuk-tampil-nyentrik-tertarik>, diakses pada tanggal 10 April 2018)

Katarsis dalam Psikoanalisis Psikoanalisis Sigmund Freud

Dalam psikoanalisa Sigmund Freud terdapat istilah mengenai katarsis. Mizaany Aulia Dhianty (2016:32) dalam penulisannya mengatakan bahwa emosi yang tertahan bisa menyebabkan ledakan emosi berlebihan, maka dari itu diperlukan sebuah penyaluran atas emosi yang tertahan tersebut.

Katarsis ini bisa dilakukan misalnya dengan menulis, curhat dan kegiatan lainnya. Kegiatan lain dari bentuk katarsis yang merupakan penyaluran emosi dan agresi yang bias berupa kekesalan, kesedihan, kebahagiaan, impian dan lainnya ini dilakukan dengan pengalaman wakilan (*Vicarious experience*) seperti mimpi, lelucon, fantasi atau khayalan.

Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert

Individu dengan tipe kepribadian ekstrovert dan introvert dibawah ini dijelaskan oleh Syamsu dan Achmad (2011:77).

“Orang yang ekstrovert terutama dipengaruhi oleh dunia objektif, yaitu dunia diluar dirinya. Pikiran, perasaan, dan tindakannya terutama ditentukan oleh lingkungannya, orang bertipe ekstrovert bersikap positif terhadap masyarakatnya, hatinya terbuka, mudah bergaul, dan hubungan dengan orang lain efektif. Adapun bahaya dari orang bertipe ekstrovert ini ialah apabila keterikatan kepada dunia luar itu terlampau kuat, sehingga ia tenggelam di dalam dunia objektif, kehilangan dirinya atau asing

terhadap dunia subjektifnya sendiri.

Orang yang bertipe introvert terutama dipengaruhi oleh dunia subjektif, yaitu dunia di dalam dirinya sendiri. Orientasinya terutama tertuju ke dalam dirinya. Pikiran, perasaan, serta tindakannya terutama ditentukan oleh faktor subjektif. Penyesuaian dengan dunia luar kurang baik, jiwanya tertutup, sukar bergaul, sukar berhubungan dengan orang lain, dan kurang dapat menarik hati orang lain. Penyesuaian dengan batinnya sendiri baik. Bahaya tipe kepribadian introvert ini ialah kalau jarak dengan dunia objektifnya terlalu jauh, maka orang tersebut lepas dari dunia objektifnya.”

Teori Aktivitas

Dalam sebuah kegiatan hal yang perlu dilakukan adalah perencanaan. Dalam hal ini seorang *writer graffiti* tentu memiliki perencanaan sebelum membuat graffiti. Seperti perencanaan tema apa yang akan dibuat, bentuk graffitinya seperti apa dan perencanaan penentuan lokasi pembuatan graffiti. Dalam menentukan suatu keinginan pasti ada motif didalamnya. Seperti pada karya graffiti *writer* pasti ada motif

tertentu yang ingin dituangkan. Misalnya ingin menuangkan kritik sosial atau hanya sebagai penyaluran emosi saja untuk mencapai kepuasan pribadi.

Teori Komunikasi Visual

Dalam hal ini seni graffiti bisa memberikan persepsi yang berbeda – beda dari setiap orang yang melihatnya. Tak jarang orang yang kagum dengan seni graffiti namun ada juga yang menganggap bahwa seni graffiti hanyalah seni biasa yang tidak memiliki nilai seni. Padahal jika dilihat lebih dalam lagi seni graffiti memiliki bentuk yang khas dan memiliki makna yang luas dan bisa dijadikan sebagai kritik sosial terhadap keresahan yang terjadi dimasyarakat atau bisa juga sebagai ajang hiburan bagi orang yang membuatnya. Retorikian visual menganalisis secara kiritis beragam jenis gambar, dengan memeriksa respon orang yang melihat dan dengan mempelajari cara gambar yang sedang dianalisa muncul untuk memengaruhi orang lain, sering kali gambar dan ikon terkenal.

METODE PENULISAN

Penulisan ini menggunakan paradigma konstruktivis dalam mengkonsep pemikiran. Menurut Dedy (2003) paradigma konstruktivis ialah paradigma yang hampir merupakan antitesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Disini penulis menggunakan pendekatan penulisan kualitatif. Menurut Burhan Bungin (2007), penulisan kualitatif adalah penulis yang memiliki tingkat kritisme yang lebih dalam semua proses penulisan.

Jenis Penulisan ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut H.B Sutopo (2006) deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan untuk memecahkan masalah dengan cara mendeskripsikan secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya dilapangan. Dengan metode penulisan yang digunakan adalah fenomenologi. Dimana dijelaskan dalam jurnal Syahrani Jailani mengatakan penulisan fenomenologi merupakan pandangan berfikir yang menekankan pada pengalaman-

pengalaman manusia dan bagaimana manusia menginterpretasikan pengalamannya. Studi fenomenologi ini dapat memberikan penjelasan mengenai pengalaman-pengalaman individu yang merasakannya yakni *writer* graffiti ekstrovert dan introvert. Selanjutnya, pada penulisan ini menggunakan prosedur purposive. Menurut Burhan Bungin (2007:107) prosedur purposif adalah salah satu strategi menentukan informan yang paling umum di dalam penulisan kualitatif, yaitu menentukan kelompok peserta yang menjadi informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penulisan tertentu. Kemudian penulis menggunakan *maximum variation sample* yang memiliki prinsip pada teknik ini dengan sengaja mencoba untuk mewawancarai pilihan dari penulis, jawaban dari informan ini akan dijadikan sebagai keterwakilan khalayak secara lebih umum (<http://www.audiencedialogue.net/>, diakses pada 7 April 2018).

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah metode wawancara mendalam,

observasi, dan documenter. Kemudian penulisan ini, penulis menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber data menurut Burhan Bungin (2007:264-265) dilakukan dengan membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan cara yang berbeda.

PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini penulis ingin memaparkan bahasan yang ditemukan oleh penulis berdasarkan hasil dari penulisan yang telah ditemukan. Dan dalam hal ini *Writer* yang pada penulisan ini diwakili empat *key* informan yang terdiri dari dua orang remaja dengan kepribadian ekstrovert dan dua orang remaja dengan kepribadian introvert menuturkan bahwa graffiti ini dijadikannya sebagai bentuk penyaluran emosi atau katarsis untuk memperoleh kepuasan pribadi. Dan dalam hal ini pula mereka juga sepakat bahwa graffiti ini bisa dijadikan sebagai bentuk pengekspresian diri secara komunikasi visual. Namun kadar

dalam menunjukkan eksistensi ini tidaklah sama diantara pada remaja dengan kepribadian esktrovert dan introvert.

Dikarenakan kepribadian ekstrovert dan introvert memiliki kecenderungan dan kebiasaan yang satu sama lainnya berbeda. Dimana dijelaskan oleh Feist dalam jurnal Annisa (2016:766) individu dengan tipe kepribadian ekstrovert adalah individu dengan karakteristik utama yaitu mudah bergaul, impulsif, tetapi juga sifat gembira, aktif, cakap dan optimis serta sifat-sifat lain yang mengindikasikan penghargaan atas hubungan dengan orang lain, sedangkan individu dengan kepribadian introvert adalah individu yang memiliki karakteristik yang berlawanan dengan tipe kepribadian ekstrovert, yang cenderung pendiam, pasif, tidak mudah bergaul, teliti, pesimis, tenang dan terkontrol.

Kemudian jika berbicara mengenai remaja ini merupakan masa peralihan dari anak – anak menuju dewasa. Dimana seorang remaja memiliki sifat yang dikatakan masih labil dan ingin mencoba hal –

hal baru yang menurutnya itu benar serta ingin mendapatkan perhatian lebih dari orang. Dalam hal ini graffiti yang merupakan bentuk dari komunikasi visual yang menyajikan berbagai bentuk dari garis, objek, warna, kata-kata ini dijadikan oleh remaja baik pada remaja dengan kepribadian ekstrovert dan introvert sebagai bentuk media untuk penyaluran emosi atau katarsis yang terpendam dalam dirinya.

Berdasarkan pada teori dari penulisan ini yakni teori aktivitas menjelaskan ada beberapa poin yang menjadi asumsi pada teori ini yakni dalam melakukan sebuah aktivitas untuk memenuhi kebutuhan biologis diantaranya untuk menyalurkan bakat serta hobi yang dimiliki oleh *writer* ataupun kebutuhan sosial seperti ingin mencari teman dan bercengkerama dengan masyarakat dibutuhkan beberapa hal yang harus dilakukan diantaranya adalah melakukan sebuah perencanaan dan juga yang pasti ada motif yang tersembunyi yang ingin dilakukan dan disampaikan oleh para pelaku dalam melakukan sebuah kegiatan ataupun hal lainnya.

Dimana poin yang pertama yakni perencanaan menjelaskan bahwa terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan, dan dalam hal ini adalah perencanaan membuat graffiti. Tentu yang akan menjadi perhatian dalam membuat perencanaan dalam membuat graffiti adalah dimulai dari tempat, tema, bentuk, warna, dan lain sebagainya. Pada hal tempat dari keempat *key* informan baik pada remaja dengan kepribadian ekstrovert dan introvert mereka sepakat bahwa yang menjadi primadona mereka adalah di tembok jalanan. Dikarenakan jalanan ini bisa dijadikan sebagai tempat eksistensi yang tepat karena banyak khalayak umum yang melihatnya.

Kemudian pada hal pemilihan tema yang dibuat bahwa pada remaja dengan kepribadian ekstrovert dan introvert mereka membuat tema graffiti secara langsung saat sudah berada dilokasi. Dimana disitulah idealism atau yang menjadi ciri khas dari masing – masing *writer* lah yang bermain menentukan akan membuat seperti apa gambar graffitinya.

Dimana pada *writer* dengan kepribadian ekstrovert yang menjadi idealismenya adalah membuat graffiti yang berbentuk terkesan menunjukkan keceriaan dan mencolok agar terlihat secara jelas oleh khalayak umum. Hal ini pun sesuai dengan sifat alami dari seorang remaja yang memiliki kepribadian ekstrovert dimana mereka adalah orang yang aktif dan ingin terlihat secara jelas menunjukkan keberadaannya. Dimana dari warna yang menjadi kesukaan dalam membuat graffiti adalah warna yang kontras dan mencolok seperti mereka menyukai warna merah, biru menunjukkan bahwa dirinya ingin terlihat secara jelas keberadaannya.

Sedangkan pada remaja dengan kepribadian introvert dalam membuat graffiti idealisme menunjukkan bahwa dirinya ingin membuat graffiti yang memberikan kesejukan dan keindahan agar terlihat oleh khalayak umum. Warna yang mereka gunakan pun sama sama menonjolkan warna hijau yang merupakan warna yang memberikan kedamaian, kesejukan. Dengan demikian bahwa mereka memang

menunjukkan bahwa dirinya memanglah seorang remaja yang memiliki kepribadian introvert yang lebih menyukai ketenangan.

Selanjutnya pada poin yang kedua pada teori aktivitas adalah adanya motif yang menjadi latar belakang seseorang melakukan sebuah kegiatan atau ingin membeli barang, tentu dalam membeli sebuah barang ini ada sebuah motif tersendiri. Begitupun dalam membuat seni graffiti, dimana secara tidak mungkin seorang *writer* dipastikan memiliki motif untuk mencari kesenangan, kepuasan pribadi atau sebagai ajang eksistensi.

Pada remaja dengan kepribadian ekstrovert mereka sama-sama memiliki motif dalam membuat graffiti untuk menunjukkan eksistensinya agar terlihat oleh masyarakat tentang keberadaannya. Sedangkan pada remaja dengan kepribadian introvert menunjukkan hal berbaliknya bahwa mereka membuat graffiti hanya untuk ajang kesenangannya. Dalam perihal pesan yang terkandung dalam graffiti pun

mereka mengatakan baik pada remaja pada kepribadian ekstrovert dan introvert mengatakan bahwa dalam karya yang menunjukkan pesan adalah karya mural. Sedangkan graffiti buat mereka adalah ajang untuk ekspresi agar mendapatkan kepuasan pribadi.

Sehingga dari pemaparan yang dijelaskan bahwa seorang remaja dengan kepribadian ekstrovert dan introvert memiliki sikap jiwanya yang berbeda dimana dijelaskan oleh Syamsu dan Achmad (2011) mengutarakan bahwa sikap jiwa adalah arah dari sikap energi psikis atau libido yang menjelma kedalam bentuk orientasi manusia terhadap dunianya. Setiap orang mengadakan orientasi terhadap dunia sekitarnya. Tetapi dalam caranya mengadakan orientasi itu setiap orang memiliki ciri yang berbeda beda.

Dimana pada penjelasan yang sebelumnya bahwa terjadi kecenderungan yang berbeda pada sikap jiwa yang ditunjukkan oleh *key informan* remaja dengan kepribadian ekstrovert dan introvert untuk motif

yang dilakukan. Dimana psikis dan libido atau hasyad ingin menunjukkan keberadaannya pada remaja ekstrovert sangatlah besar. Sedangkan pada remaja dengan kepribadian introvert hanya ingin menunjukkan kesenangannya semata.

Oleh karena itu graffiti berdasarkan penjelasan diatas menurut penulis bisa dijadikan oleh *writer* remaja baik pada kepribadian ekstrovert dan introvert sebagai bentuk untuk ajang eksistensi dan juga sebagai ekspresi yang bisa digunakan oleh remaja introvert untuk bersuara. Selain itu dari elemen graffiti yang terbentuk dari unsur kata – kata, garis, bentuk serta warna graffiti termasuk kedalam bentuk komunikasi visual yang dapat berfungsi sebagai penyaluran pesan yang ingin disampaikan oleh para *writer*.

Dengan demikian juga bahwa graffiti pada zaman modern ini memanglah bisa dijadikan sebagai untuk pekerjaan sampingan untuk menghasilkan uang tambahan. Namun, para *writer* tetap pada

pendiriannya bahwa graffiti ini merupakan seni jalanan yang tidak bisa dipisahkan akan hal – hal yang berbau dengan kenakalan seperti membuat gambar graffiti di tembok jalanan tanpa izin. Karena graffiti ini awalnya merupakan bentuk subkultur remaja di tengah masyarakat.

Bahwasannya yang telah dijelaskan oleh Chris Barker (2008:342) mengatakan bahwa subkultur dipandang sebagai ruang bagi budaya menyimpang untuk mengasosiasikan ulang posisi mereka atau untuk meraih tempat bagi dirinya sendiri. Sehingga, di kebanyakan teori subkultur pertanyaan tentang “perlawanan” terhadap budaya dominan semakin mengemuka.

Dengan demikian bahwa jika ada sebageian masyarakat yang memberikan *feedback* dan memberikan apresiasi kepada para *writer* menurut analisis penulis graffiti akan selalu pada pakemnya walaupun saat ini graffiti sudah mengalami pergeseran makna. Tetaplah sifat keliaran, kenakalan lah yang menjadikan para *writer*

mendapatkan kepuasan pribadinya. Hal ini pun dapat dibuktikan bahwa dari hasil penulisan tempat yang primadona adalah tembok di pinggir jalanann atau *rolling door*.

Jika digambarkan dalam sebuah matrik secara umum maka dapat digambarkan seperti dibawah ini :

Tabel 1.

Matriks Hasil Temuan Penulisan

Unsur Graffiti	Ekstrovert	Introvert
Tempat	Tembok, <i>Rolling Door</i> : sebagai ajang eksistensi, pemacu adrenalin	Tembok: sebagai galeri untuk menunjukkan karya
Bentuk Idealisme	Letter, Pop Art : graffiti yang ceria dan mencolok	Realism, Wildstyle : graffiti yang rumit dan indah
Warna	Merah, Biru : memiliki	Hijau : memiliki

	makna yang berani dan kontras	makna kesejukan dan ketenangan
Tema	Tidak bertema : spontanitas, tanpa pertimbangan	Bertema : keindahan , dipikirkan secara matang
Pesan	Berpesan : masalah isu yang berkembang berani mengambil risiko	Tidak berpesan : sebatas penyaluran emosinya atau katarsis untuk berekspresi
Ekspresi Komunikasi Visual	Sebagai ekspresinya agar dikenal khalayak umum	Menyalurkan ekspresinya tanpa harus bersuara
Media	Instagram :	Instagram

Promosi	sebagai media untuk menunjukkan eksistensinya	: sebagai media untuk menyimpan karya graffiti
Motif	untuk mengekspresikan dan eksistensi dirinya sendiri agar dapat terlihat oleh khalayak umum atau narsistik	untuk menunjukkan keindahan dari karya graffiti yang dibuat untuk penyaluran emosinya atau katarsis agar hatinya senang dari kejenuhan
Mood	ketakutan dan ada kebencian yang membuatnya	Bersikap tidak ada masalah dan bisa mengelola

	memutuskan lebih baik tidak akan menggambar saat mood yang dimilikinya jelek	moodnya itu dengan biasa saja
Hambatan	Dana minim, pelarangan oleh masyarakat.	Banyak warga jail, perijinan, dana minim
Respon	Positif, banyak masyarakat memberikan <i>feedback</i> untuk dibuatkan graffiti.	Positif, banyak masyarakat memberikan <i>feedback</i> untuk dibuatkan graffiti.

SIMPULAN

Pada penulisan ini penulis dapat menyimpulkan bahwa baik pada remaja dengan kepribadian

ekstrovert dan introvert mereka menggunakan graffiti sebagai bentuk katarsis atau penyaluran emosinya untuk memperoleh kepuasan pribadi. Dimana pada *writer* graffiti esktrovert memilih tembok dan *rolling door* sebagai ajang eksistensi mereka untuk meraih kepuasan pribadinya. Selanjutnya kedua mengenai bentuk graffiti *writer* graffiti esktrovert memilih bentuk yang dapat memberikan dorongan ceria dan mencolok mata yakni graffiti bentuk *letter* dan *pop art*. Bentuk tersebut juga dijadikannya sebagai idealism dalam membuat graffiti untuk pembeda dari *writer* lainnya. Ketiga dalam pemilihan warna *writer* graffiti esktrovert menyukai warna yang menunjukkan kepribadiannya yakni warna merah dan biru warna yang terlihat kontras dan mencolok.

Unsur yang keempat mengenai tema *writer* graffiti esktrovert memilih untuk melakukannya secara spontanitas sedangkan dalam hal pesan pun yang ingin disampaikan adalah berupa masalah isu yang berkembang dimasyarakat. Selanjutnya unsur

lainnya adalah mengenai eskpresi isi hati secara komunikasi visual mereka menjadikannya sebagai ekspresinya agar dikenal oleh khalayak umum, dalam hal media promosi pun yang menjadi pilihannya adalah media instagram yang saat ini digandrungi oleh remaja millenials dimana *writer* graffiti esktrovert menggunakan instagram sebagai media untuk menunjukkan eksistensinya. Secara motif pun *writer* graffiti esktrovert secara blak – blakan mengatakan untuk mendapatkan perhatian oleh orang lain dan dikenal.

Selanjutnya yang kesembilan *writer* graffiti esktrovert mengelola mood mereka ketika sedang jelek tidak akan menggambar karya graffiti. Secara hambatan mengaku kendalanya terdiri dari dana, perijinana serta masyarakat yang melarang. Dari segi respon masyarakat pun banyak yang memberikan respon positif dimana masyarakat memberikan *feedback* yang baik dengan memberikan *project* untuk menggambar karya graffiti dirumah atau cafe miliknya.

Sedangkan pada *writer* graffiti introvert memilih tembok saja yang mereka gunakan dengan tujuan untuk galerinya saja. Kedua mengenai bentuk graffiti *writer* graffiti introvert memilih bentuk yang terbilang rumit dalam proses membuat graffiti yakni graffiti *realism* dan *wildstyle*. Bentuk tersebut juga dijadikannya sebagai idealism dalam membuat graffiti untuk pembeda dari *writer* lainnya. Ketiga dalam pemilihan warna *writer* graffiti introvert menyukai warna yang menunjukkan kepribadiannya yakni warna hijau yang memberikan makna kesenangan serta keindahan.

Kemudian unsur yang keempat mengenai tema *writer* graffiti introvert memilih untuk melakukannya secara terencana dan harus dipikirkan terlebih dahulu sedangkan dalam hal pesan pun yang ingin disampaikan hanya berupa keindahan. Unsur yang kelima lainnya mengenai ekspresi isi hati secara komunikasi visual mereka menjadikannya sebagai ekspresinya secara komunikasi visual tanpa harus berkata - kata, dalam hal media promosi pun yang menjadi

pilihannya ada media instagram yang saat ini digandrungi oleh remaja millenials dimana *writer* graffiti introvert menggunakan instagram sebagai media untuk menunjukkan karyanya dan tempat menyimpan karya. Secara motif pun *writer* graffiti introvert mengatakan hanyalah untuk menunjukkan keindahan serta agar hatinya merasa senang dari kejenuhan.

Selanjutnya unsur yang kesembilan *writer* graffiti introvert mengelola mood mereka ketika sedang jelek bersikap biasa saja dan tidak masalah terhadap karya graffitinya, mereka pun akan tetap terus menggambar. Secara hambatan mengaku kurang lebih hampir sama dengan *writer* graffiti ekstrovert yakni terdiri dari dana, perijinan serta masyarakat yang melarang serta ada juga warga yang jail. Dari segi respon masyarakat pun pada *writer* graffiti introvert banyak yang memberikan respon yang positif dimana masyarakat memberikan *feedback* yang baik dengan memberikan *project* untuk menggambar karya graffiti dirumah atau cefe miliknya.

DAFTAR PUSTAKA

Dake, Dennis. 2005. "Aesthetic Theory" (dalam *Handbook of Visual Communication: Theory, Methods, and Media*, Ken Smith dkk, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc., hal. 7).

Hasan, Sandi Suwardi. 2011. Pengantar *Cultural Studies*. Yogyakarta: Ar Ruz Media. Hal 220-221.

Chris Barker. 2008. *Cultural Studies, Teori & Praktik*. Hadi Purwanto, editor. Yogyakarta (ID): Kreasi Wacana. Hal 342.

Yusuf, Syamsu. A. Juntika Nurihsan. 2011. Teori Kepribadian. Bandung (ID): PT Remaja Rosdakarya.

Hidayat, Dedy N. 2003. Paradigma dan Metode Penulisan Sosial Empirik Klasik. Jakarta (ID) : Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia.

Bungin, Burhan. 2007. Penulisan Kualitatif. Jakarta : Prenada Media Group.

Sutopo, HB. 2006. Metodologi Penulisan Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penulisan. Surakarta (ID): Universitas Sebelas Maret.

Jurnal :

Annisa. 2016. Intensitas Komunikasi Melalui Jejaring Sosial Pada Remaja Dengan Tipe Kepribadian Ekstrovert Dan Introvert. Psikoborneo. 4 (4): 766.

Sumber Online:

Liputan 6 SCTV. 2018. Rambut Graffiti untuk tampil Nyentrik. <https://www.liputan6.com>

<http://www.audienccialogue.net>